

## **MENELUSURI SUMBER ARKEOLOGI DALAM HISTORIOGRAFI SEJARAH ISLAMISASI DI WILAYAH MADIUN ABAD XIV-XVII**

**Akhlis Syamsal Qoma**

Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

Email: [akhliissyamsal9@student.uns.ac.id](mailto:akhliissyamsal9@student.uns.ac.id)

**Muchlis Daroini**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Email: [muchlisdaroini@gmail.com](mailto:muchlisdaroini@gmail.com)

**Efrida Qurotul A'yun**

Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

Email: [efridaayun@student.uns.ac.id](mailto:efridaayun@student.uns.ac.id)

**ABSTRACT:** One of the important episodes in the history of Madiun is the period of the spread of Islam. This study discusses several archaeological remains in the Madiun area which indicate the influence and spread of Islam in the region and is exploratory in nature, namely exploring the archaeological potential that exists in a place to find out something that has not been uncovered. Data collection was carried out by means of a survey of remains with an Islamic pattern, the researchers focused on the typology of the graves. The leftover objects are then recorded and analyzed based on the type of findings and their history. The findings of the study in the form of a gravestone in one of the punden in Palur Village, Kebonsari District, Madiun Regency indicate that the early period of Islam entered Madiun to be precise in the XIV century with the Demak-Troloyo type of gravestone. The discovery of a tombstone in Palur dating back to 1380 AD undermines the opinions and findings of several previous researchers regarding the early Islamic period in Madiun, which has so far been accepted as having only entered in the 16th century.

**Keywords:** Oral Tradition, Gravestones, Islamization of Madiun

**ABSTRAK:** Salah satu episode penting dalam perjalanan sejarah Madiun adalah masa penyebaran Islam. Penelitian ini membahas mengenai beberapa tinggalan arkeologis di wilayah Madiun yang mengindikasikan adanya pengaruh dan persebaran Islam di wilayah tersebut serta bersifat eksploratif, yaitu menjajagi potensi arkeologi yang terdapat di suatu tempat untuk mengetahui sesuatu yang belum diungkap. Pengumpulan data dilakukan dengan cara survei tinggalan-

tinggalan yang bercorak Islam, peneliti memfokuskan pada tipologi nisan. Objek tinggalan kemudian didata dan dianalisis berdasarkan jenis temuan dan kesejarahannya. Hasil temuan penelitian berupa nisan di salah satu punden di Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun mengindikasikan bahwa periode awal Islam masuk Madiun tepatnya pada abad XIV dengan tipe nisan Demak-Troloyo. Temuan nisan di Palur yang bertahun 1380M meruntuhkan pendapat dan temuan beberapa peneliti sebelumnya terkait awal periode Islam di Madiun yang sejauh ini diamini baru masuk pada abad XVI.

**Kata Kunci:** Tradisi Lisan, Nisan, Islamisasi Madiun

## PENDAHULUAN

Madiun memiliki sejarah yang sangat panjang sebagai unit administrasi politik dan kekuasaan. Sumber-sumber arkeologis yang ditemukan di wilayah ini menunjukkan bahwa Madiun telah memiliki peradaban politik sejak masa Singosari, yang kemudian terus berlanjut hingga Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, masa kolonial, masa kemerdekaan, hingga masa pasca kemerdekaan. Rentang waktu yang panjang tersebut menyajikan tidak sedikit kisah dan peristiwa. Salah satu episode penting dalam perjalanan sejarah Madiun adalah masa penyebaran Islam di wilayah ini.

Beberapa sejarawan terkhusus pengkaji Madiun telah menempatkan masa penyebaran Islam di wilayah ini sebagai salah satu episode penting yang membawa dampak secara signifikan hingga hari ini, yaitu mayoritas penduduk di wilayah Madiun merupakan pemeluk agama Islam dengan tradisi dan budaya pendukungnya. Mula-mula kajian terkait penyebaran Islam di wilayah Madiun dilakukan oleh Panitia Penyusun Sejarah Kabupaten Madiun yang kemudian hasil kajian panitia tersebut dibukukan dan diterbitkan dengan judul “Sejarah Kabupaten Madiun” pada tahun 1980. Panitia Penyusun Sejarah Kabupaten Madiun menyebutkan bahwa Islamisasi di wilayah Madiun dimulai ketika Pangeran Surya Pati Unus (bertakhta 1518-21; kelak Sultan Demak menggantikan ayahnya, Raden Fatah) menikah dengan Raden Ayu Retno Lembah, seorang putri Raden Adipati Gugur, penguasa Ngurawan [Desa Dolopo Kecamatan Dolopo].<sup>1</sup> Tokoh terakhir disebutkan sebagai salah satu putra dari Raja Brawijaya V (bertakhta 1474-98).

Perkawinan antara putra penguasa Demak dan putri penguasa Ngurawan tersebut jelas bersifat politis. Selain bertujuan mempersatukan kembali keluarga keturunan raja Majapahit yang terakhir, pernikahan tersebut menjadi penanda ekspansi Demak ke pedalaman yang dikenal subur guna menjadi penopang

---

<sup>1</sup> Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Madiun. *Sejarah Kabupaten Madiun*, (Madiun: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Madiun), 94.

perekonomiannya di wilayah pesisir. Sebagai kerajaan berbasis maritim dan dikenal memiliki pelabuhan dagang internasional, Demak memerlukan daerah pedalaman yang notabene daerah agraris guna menopang perekonomiannya. Kala itu Demak dikenal sebagai penghasil beras terbesar di Jawa.<sup>2</sup>

Setelah menikah Surya Pati Unus membangun kediaman baru di bagian utara wilayah kerajaan Ngurawan yang kemudian berkembang menjadi pemukiman baru yang diberi nama Purabaya (letaknya diperkirakan berada di Desa Sogaten, kurang lebih 3 km di sebelah utara kota Madiun). Wilayah ini tidak jauh dari Kali Madiun yang menjadi jalur transportasi sungai yang penting pada saat itu. Sepertinya Pati Unus tidak ingin memberi pengaruh secara frontal terhadap kehidupan agama Hindu di ibukota Ngurawan dan menghormati keyakinan ayah mertuanya sehingga ia memilih membangun pemukiman baru dan mulai menyebarkan Islam di wilayah ini.

Keberadaan Surya Pati Unus di Purabaya tidak lama karena ia harus kembali ke Demak menggantikan ayahnya sebagai Sultan setelah ayahnya, Jinbun, meninggal pada tahun 1518. Saat ditinggalkan oleh Pati Unus Purabaya telah berangsur-angsur tumbuh pemukiman yang ramai. Oleh karena itu perlu ditunjuk seseorang yang dapat menggantikan fungsinya sebagai pemimpin dan sekaligus meneruskan upaya penyebaran Islam di wilayah ini. Sebagai orang yang ditunjuk oleh penguasa Demak, Kyai Reksagati sangat berpengaruh dan dihormati sehingga tempat kediamannya sekarang menjadi nama Kelurahan Sogaten (yang berarti tempat kediaman Reksagati; sekarang menjadi bagian dari wilayah Kota Madiun). Di desa ini sekarang masih ditemui beberapa artefak penting, seperti umpak yang tersebar di sekitar kompleks makam utamadi Sogaten. Di kompleks makam juga dibangun semacam halaman luas yang digunakan sebagai tempat ritual tahunan.<sup>3</sup>

Setelah kurang lebih tiga tahun (1518-1521) Surya Pati Unus memerintah Demak, ia meninggal dan kemudian digantikan oleh Sultan Trenggana yang memerintah selama 25 tahun (1521-1546). Selama kurang lebih 28 tahun sejak Surya Pati Unus meninggalkan Purabaya, rupanya kedudukan Kyai Reksagati tidak tergoyahkan, sampai kemudian ditempatkannya Pangeran Timur, putra bungsu Sultan Trenggana sebagai penguasa baru di Purabaya.

Kajian selanjutnya oleh Sri Margana dkk dalam "Madiun: Sejarah politik & Transformasi Kepemerintahan dari Abad XIV hingga Awal Abad XXI." Sayangnya tidak ada kebaruan dari kajian Sri Margana dkk selain merujuk penelitian sebelumnya yang

---

<sup>2</sup> Pasca penaklukan Malaka oleh Portugis pada tahun 1511 memicu perkembangan pusat perdagangan muslim di tempat lain seperti Aceh, Johor, dan Brunei. Pada saat yang sama ekspansi portugis juga telah berperan merangsang pertumbuhan banyak emporium sepanjang pantai utara Jawa seperti Demak, Banten, Cirebon, Surabaya, dan sebagainya untuk menggantikan kerajaan pedalaman Majapahit dan Sunda.

<sup>3</sup> Wawancara dengan penduduk setempat pada bulan Mei 2022.

telah dilakukan oleh Panitia Penyusun Sejarah Kabupaten Madiun pada 1980.<sup>4</sup> Selain dua kajian di atas, terkait permulaan periode Islam di Madiun sebelumnya juga telah dikaji oleh L. Adam [Residen Madiun 1934-38]. Hasil kajiannya berjudul “Geschiedkundige aanteekeningen omtrent de Residentie Madioen: V, Het Tijdvak van de Mohammedaansche Rijken van de Demaksche Overheersching tot de ‘Palihan’, ± 1518 tot 1755 [Catatan Sejarah tentang Keresidenan Madiun: V, Masa Kerajaan- kerajaan Islam dari Demak hingga Palihan, sekitar 1518 sampai 1755]” yang diterbitkan dalam majalah Djâwâ: Tijdschrift van het Java Instituut, 18 Jaargang no. 4 (Agustus 1938), hlm. 277–298. Karena Adam tak dapat bersandar kepada sumber-sumber VOC apa pun untuk penulisan sejarah abad ke-16—mengingat karya De Jonge dan Van Deventer mengawali pembahasan mereka dari permulaan pendirian VOC pada 1602—Adam bersandar sepenuhnya pada tradisi lisan dan cerita rakyat mengenai pengislaman awal Madiun Raya yang dapat dikumpulkan oleh informan-informan lokalnya.

Tiga kajian sebelumnya sangat tergantung pada tradisi lisan yang masih ada dalam ingatan masyarakat dan toponim-toponim yang masih tersisa dan dikenal hingga sekarang. Tentu saja sumber-sumber seperti ini agak sulit untuk dipastikan keakuratannya. Dalam historiografi sejarah jika terpaksa hanya ada sumber-sumber seperti itu yang dapat dieksplorasi, maka hal ini bisa digunakan dengan terlebih dahulu melakukan kritik sumber secara kritis. Namun, sayangnya tigakajian awal tersebut sama sekali tidak mempertimbangkan temuan-temuan arkeologis berbentuk artefak yang dapat dijumpai di beberapa titik di wilayah Madiun. Dengan mempertimbangkan kajian terdahulu, penulis memandang perlunya mempertimbangkan temuan-temuan arkeologis berbentuk artefak di wilayah Madiun sebagai sumber historiografi awal periode Islam di wilayah Madiun. Dalam pandangan penulis temuan-temuan arkeologis berbentuk artefak yang bercorak Islam merupakan sumber historiografi yang lebih kuat daripada tradisi lisan yang rentan terhadap pengurangan dan penambahan informasi dari narasumber sebab informasi terkait telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Berangkat dari hal tersebut, penulis sejarah harus mencermati budaya tradisi lisan. Dalam pandangan penulis budaya tradisi lisan dikisahkan secara turun temurun; penutur tidak ada sangkut paut dengan kisah yang dikisahkan, penutur juga tidak terlibat dengan peristiwa dan penutur tidak bertanggungjawab dengan kisah yang dituturkannya. Kajian ini penting guna memberikan perspektif baru dalam historiografi awal periode Islam di Madiun dengan berangkat dari sumber-sumber yang lebih valid.

---

<sup>4</sup> Sri Margana dkk, *Madiun: Sejarah politik & Transformasi Kepemerintahan dari Abad XIV hingga Awal Abad XXI*, (Madiun: Pemerintah Kabupaten Madiun bekerjasama dengan Departemen Sejarah FIB UGM), 43.

Tulisan ini akan membahas mengenai beberapa tinggalan arkeologis di wilayah Madiun yang mengindikasikan adanya pengaruh dan persebaran Islam di wilayah tersebut. Penelitian ini bersifat eksploratif, yaitu menjajagi potensi arkeologi yang terdapat di suatu tempat untuk mengetahui sesuatu yang belum diungkap.<sup>5</sup> Pengumpulan data dilakukan dengan cara survei tinggalan-tinggalan yang bercorak Islam, dalam hal ini penulis memfokuskan pada tipologi nisan. Setelah itu dilakukan pendataan terhadap objek tinggalan dan melakukan analisis berdasarkan jenis temuan dan kesejarahannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Temuan-temuan Arkeologis pada Awal Periode Islam di Madiun Abad XIV-XVII

Penulis mencoba merangkai temuan-temuan arkeologi pada awal periode Islam di wilayah Madiun dengan berangkat dari tradisi lisan yang ada. Selama ini tonggak penyebaran Islam ke Madiun senantiasa diawali dengan peristiwa pernikahan Pati Unus dengan Raden Ayu Retno Lembah, putri Raden Gugur, penguasa Ngurawan Dolopo.<sup>68</sup> Sejauh ini di wilayah Ngurawan belum ditemukan benda-benda arkeologis terkait Raden Ayu Retno Lembah maupun Raden Gugur. Sedangkan Pati Unus sendiri dimakamkan di kompleks makam raja-raja Demak di sebelah barat masjid agung Demak. Temuan arkeologis di wilayah sekitar Ngurawan pada masa periode Islam di Madiun terdapat di lingkungan situs makam Gedong. Situs ini berada di Dusun Nggedong atau Ringin Anom, Desa Dolopo, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Kompleks makam terletak di tengah-tengah ladang dan dibatasi dengan tembok keliling. Rupanya makam tersebut dahulu sangat disakralkan dan tidak dapat diakses oleh pegawai pemerintahan. Menurut cerita yang didapatkan oleh Knebel (1906), makam tersebut berisi jenazah dua orang sepupu Sunan Kalijaga yang meninggal sia-sia karena Ratu Gelang. Mereka berdua bernama Setrowijoyo dan Setrowirudo versi lain Setromirudo. Keduanya merupakan putra Raja Cempolo yang pergi bersama Tambakyudo ke Gelang atas perintah Sunan Kalijaga. Ketika keduanya bertemu dengan Ratu Gelang yang cantik, mereka berdua sama-sama jatuh hati. Ratu Gelang ini pada mulanya adalah seekor cacing yang berubah menjadi putri dan pernah ditolong oleh Sunan Kalijaga. Ketika berubah menjadi manusia, hutan di sekitarnya juga ikut berubah menjadi keraton. Setelah ditolong oleh Sunan Kalijaga, Ratu Gelang berjanji bahwa dia akan menikahi putra tertua yang dikirim atau diutus oleh Sunan Kalijaga. Namun demikian, ternyata Ratu Gelang jatuh hati pada yang muda. Berada pada situasi kebingungan diantara janji dan pilihan hatinya, Ratu Gelang meminta kedua pangeran untuk kembali pulang.

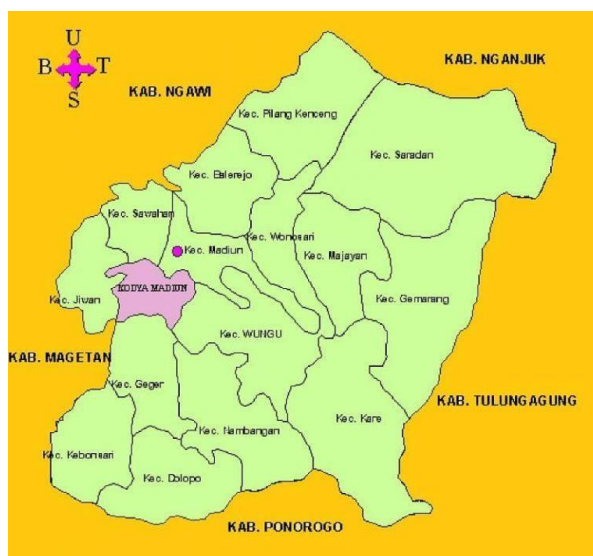
---

<sup>5</sup> Truman Simanjuntak dkk. *Metode Penelitian Arkeologi. Cetakan ke-2*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional), 20.

<sup>6</sup> Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Madiun, Loc. Cit.

Keduanya kemudian mengira bahwa mereka telah ditolak. Setrowijoyo yang merupakan saudara tua kemudian melakukan aksi bunuh diri. Menyaksikan hal ini, pengawal mereka—Tambakyudo— memulai pertempuran untuk melawan Ratu Gelang yang telah menghina tuannya. Namun, Tambakyudo kalah dalam pertempuran itu sehingga menyebabkan [saudara muda] Setrowirudo juga menghabisi nyawanya sendiri.<sup>7</sup>

Selain versi pertama itu, terdapat pula versi lain yang menceritakan bahwa terdapat dua orang putri yang diharuskan menikahi dua orang putra raja. Putri tertua harus menikah dengan putra tertua, sedangkan yang muda dengan putra kedua sang raja yang nantinya akan menjadi patih. Namun, putri tertua ternyata jatuh cinta pada putra kedua yang seharusnya diperuntukkan bagi adiknya. Akhirnya, Sunan Kalijaga mengembalikan sang putri ke bentuk lamanya (cacing) dan keraton sekitarnya kembali menjadi hutan lebat.<sup>8</sup>



Peta Kabupaten Madiun

Masih berdasarkan catatan Knebel (1906), dalam kompleks makam Gedong terdapat dua makam yang lebih besar dan tergolong tua daripada beberapa makam di sekitarnya yang diidentikkan sebagai makam dua sepupu dari Sunan Kalijaga, Setrowijoyo dan Setrowirudo. Kedua makam tersebut bentuknya polos dan tidak dilengkapi dengan inskripsi serta menggunakan nisan dan jirat lama. Nisan dan jirat

<sup>7</sup> L. Adam, *“Geschiedkundige aantekeningen omtrent de Residentie Madioen: II, Bergheiligdommen op Lawoe-Wilis; III, Restanten van Kalangs; IV, Hindoe-Javaansch Tijdperk* [Catatan Sejarah tentang Keresidenan Madiun: II, Gunung Keramat Lawu dan Wilis; III, Sisa-sisa Orang Kalang; IV, Era Hindu-Jawa]”, *Djâwâ: Tijdschrift van het Java-Instituut*, 18 Jaargang no. 1–5 (Januari 1938), hlm. 97–120; Adam 2021:78-79.

<sup>8</sup> Ibid.

merupakan merupakan salah satu gejala arkeologi sebagai hasil karya dan teknologi manusia yang cukup menonjol. Syariat Islam mengenal ketika seorang manusia meninggal maka jasadnya dikubur di dalam tanah, kemudiandi atas tanah diberikan suatu tanda yang lazim kita kenal sebagai nisan. Bentuk nisan tidak lepas dari siapa yang dikuburkan dan kebudayaan masyarakat setempat.<sup>9</sup>

Mengacu pada kajian Ambary (1984), kedua nisan makam tua di Gedong tersebut bertipe Demak-Troloyo.<sup>10</sup> Sebelumnya, Ambary mengelompokkan nisan-nisan makam Islam di Indonesia ke dalam beberapa tipe. Pertama tipe Aceh. Kedua, tipe Demak-Troloyo. Ketiga, tipe Bugis-Makassar. Keempat, tipe lokal (Ternate-Tidore di Jeneponto). Tipologi nisan tersebut menunjukkan bahwa setiap wilayah di setiap masa atau pada era kesultanan tertentu telah tercipta karya budaya berupa nisan dengan ciri khasnya sendiri.<sup>11</sup> Makam yang memiliki ciri-ciri nisan dengan tipe Demak-Troloyo sebagai berikut:

1. Nisan berbentuk dasar segi empat pipih, dengan kepala nisan berundak berbentuk mahkota. Menggunakan hiasan tumpal pada bagian badan-kaki nisan. Bahan nisan dari batu andesit dengan tinggi 0,3-1 meter.
2. Nisan berbentuk dasar bulat, kepala nisan lengkung menyatu dengan badan nisan yang semakin ke bawah makin mengecil. Menggunakan hiasan pelipit pada bagian kaki nisan. Terbuat dari bahan batu andesit dengan tinggi 0,3-1 meter.
3. Nisan berbentuk dasar pipih seperti kurawal, menyerupai lengkung-lengkung kala- makara. Hiasan yang digunakan berupa hiasan pilin, hiasan tanaman pada bagian nisan, sedangkan pada bagian bawah nisan terdapat hiasan tumpal yang digayakan. Terbuat dari bahan batu andesit dengan tinggi 0,3-1 meter.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Kata nisan diserap dari Bahasa Parsi, *mizan*. Di Minang dan Banjar, nisan dikenal dengan nama *mejan*, sedangkan di Jawa dan Sunda nisan dikenal dengan nama *paesan* atau *maesan*. *Paesan* atau *maesan* berasal dari bahasa Jawa Kuno, *pa-hyas* yang berarti hiasan. Kata *pahyas* kemudian berubah menjadi *paes* dan *maes*. Dalam Bahasa Jawa Baru *pahyas* berarti menghias. Jadi fungsi *paesan* (nisan) yang berfungsi sebagai tanda peringatan untuk makam dan sekaligus sebagai hiasan makam. Di Indonesia, nisan diartikan sebagai batu atau benda lain berupa bidang yang terdapat pada ujung jirat untuk menuliskan nama orang yang dimakamkan. Nisan pada awalnya terbuat dari kayu, kemudian setelah jiratnya dibangun dari batu, barulah nisan dibuat dari batu. Di Indonesia, nisan kubur ditampilkan dalam berbagai bentuk, di antaranya menyerupai meru, lingga, dan *phalus* dengan pola yang berbeda. Lihat juga Montana 1997:85 ; Ayatrohedi 1982:176; Ambary 1977:26.

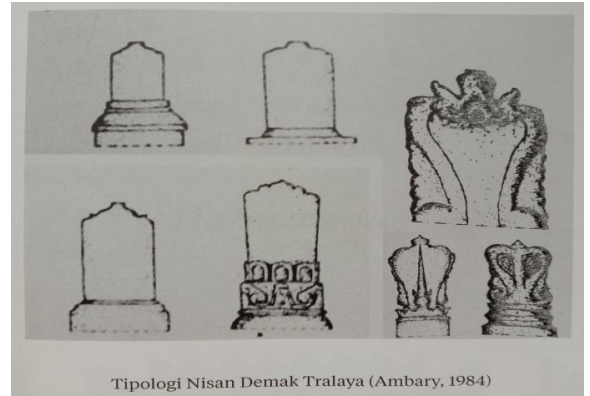
<sup>10</sup> Demak ada di Jawa Tengah, sedangkan Troloyo ada di Jawa Timur, tetapi pola bentuk makam di dua tempat itu bermiripan. Bentuk *maesan* di dua tempat itu menyebar hampir ke seluruh Pulau Jawa hingga ke Kalimantan Selatan dan Lombok

<sup>11</sup> Hasan Muarif Ambary, *L'art funeraire musulman en Indonesie des originaux aur IX secle (SeniPemakaman Islam di Indonesia sejak awal hingga abad XIX)*, Disertasi tidak diterbitkan.

<sup>12</sup> Sambung Widodo, *Nisan dan Pewilayahan Kerajaan Mataram Pasca 1755*, Jurnal Penelitian Arkeologi(Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogya), 58.



Tipologi nisan dua makam tua di kompleks makam Gedong Dolopo Madiun [koleksi pribadi Akhlis Syamsal Qomar, 2021].



Tipologi nisan Demak-Troloyo [Ambary, 1984].



[Ambary, 1984].



Nisan sisi utara makam Raden Fatah Demak sebelum diganti baru [Dok. Kemdikbud, 2015].

Selain situs makam Gedong, masih ada temuan arkeologi lain di wilayah Madiun yang terkait dengan Setromirudo. Temuan tersebut terdapat di Dukuh Mranggen Desa Joho Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Situs di Dukuh Mranggen tersebut dikenal sebagai pepunden Gedong Sukun yang terdapat makam dengan batu nisan. Punden tersebut Dulunya merupakan tempat peristirahatan Raden Setramiruda, putra Pangeran Gelang yang hendak ditangkap oleh putri Cempo, sehingga ia menyeberang disana dan guna melarikan diri ke Mruwak



[Dagangan].<sup>13</sup> Pada nisan di situs Mranggen terdapat ukiran berbentuk bulat yang diidentikkan sebagai bulan purnama (*purnama sidhi*). Ukiran dan lambang tersebut rupanya banyak digunakan pada nisan-nisan makam periode Islam awal yaitu periode Demak yang sepenuhnya merupakan kerajaan Islam di Jawa.<sup>14</sup> Simbol bulan purnama sengaja digunakan untuk membedakannya dengan nisan-nisan periode Majapahit yang umumnya dijumpai simbol- simbol berbentuk matahari atau yang lebih dikenal sebagai Surya Majapahit. Periode terakhir mencakup nisan-nisan makam yang terdapat di situs Troloyo Mojokerto yang notabene merupakan sebuah makam Islam yang tidak jauh dari ibukota Kerajaan Majapahit ketika itu, yaitu Trowulan.



Nisan bertipe Demak-Troloyo di Dukuh Mranggen Desa Joho [Koleksi pribadi Andrik Suprianto, 2021]

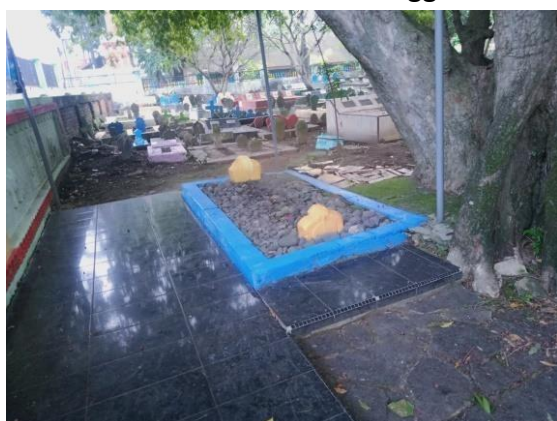
Selain temuan nisan bertipe Demak-Troloyo di Dukung Mranggen Desa Joho dan Situs Gedong Dolopo, temuan arkeologis pada awal periode Islam di wilayah

---

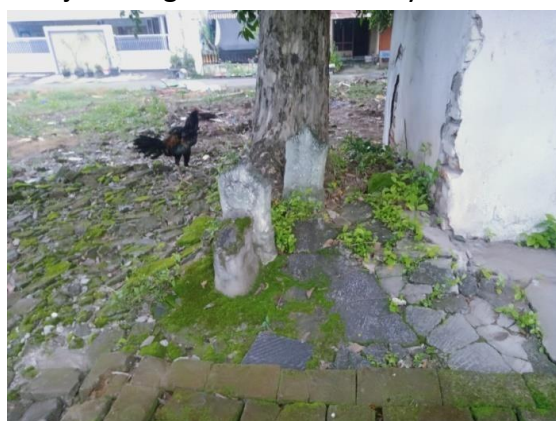
<sup>13</sup> Knebel, *Legenden over de plaatsen van vereering (poenden), de plaatsen waar offers gebracht worden (panjadranan), de plaatsen waar gelooften worden gedaan (kahoelan, panadaran) of waar men zich afzondert om eene openbaring te ontvangen (panepen) in het regentschap Madioen, uit het Javaansch naverteld*, TBG, 48:527-65. Rupanya terkait tokoh Setrowirudo (Setromirudo), Knebel sendiri menuliskan versi yang berbeda dari dua tulisannya. Pertama, ia menyebutkan bahwa Setromirudo merupakan putra Raja Cempolo sekaligus sepupu dari Sunan Kalijaga; kedua, Setromirudo disebutkan sebagai putra Pangeran Gelang, sehingga sampai disini penulis memandang tradisi lisan selain tidak bisa dipertanggungjawaban juga sangat bias terhadap berbagai versi yang ada.

<sup>14</sup> Demak adalah Kerajaan Islam pertama di Jawa pasca-runtuhnya Majapahit yang dianggap menjadi salah satu sentra terpenting penyebaran nilai-nilai hasil asimilasi sosio-kultural-religius masyarakat muslim. Menurut historiografi Jawa, Kerajaan Demak ditegakkan oleh Raden Patah dengan gelar Senapati Jimbun Panembahan Palembang Sayidin Panatagama, yang merupakan murid Sunan Ampel. Sekalipun Demak dianggap Kerajaan Islam, namun tata pemerintahan dan produk hukum yang dijadikan acuan penegakan negara menunjuk pada pola hukum Majapahit. Lihat Sunyoto 2017:447.

Madiun juga ditemukan di daerah Kota Madiun yaitu temuan situs makam Ki Ageng Budug. Situs tersebut terletak di Kelurahan Nambangan Lor Kecamatan Manguharjo Kota Madiun. Ada beberapa versi terkait tokoh Ki Ageng Budug, salah satunya disebutkan bahwa ia merupakan seorang utusan Majapahit (versi lain menyebutkan Mataram) yang kemudian dikenal sebagai petugas penyeberangan Sungai Gentong (Sungai Bengawan Madiun), walaupun motivasi utamanya menuju hingga menetap di Madiun belum diketahui secara pasti.<sup>15</sup> Mencermati tipologi nisan Ki Ageng Budug dan makam yang diidentikan sebagai makam istrinya yang terletak tidak jauh dari makam Ki Ageng Budug, maka mengacu pada kajian Ambary (1984), empat nisan dari kedua makam merupakan tipologi nisan Demak-Troloyo. Sayangnya untuk nisan Ki Ageng Budug sebagian besar tertimbun oleh tanah yang disebabkan oleh peninggian makam dari waktu ke waktu sehingga tidak terlihat jelas bagian bawah nisannya.



Makam Ki Ageng Budug [Koleksi Pribadi Andrik Suprianto, 2021]



Makam yang dipercaya sebagai makam istri KiAgeng Budug [Koleksi Pribadi Andrik Suprianto, 2021]

Berdasarkan tradisi lisan yang berkembang di sebagian masyarakat, tokoh Ki Ageng Budug masih terkait dengan tokoh yang dimakamkan di Desa Sambirejo Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun. Masyarakat setempat mengenalnya sebagai Mbah Sindu atau yang mempunyai nama lengkap Sindurejo. Tidak diketahui secara pasti asal usul tokoh Sindurejo. Namun, ketika mencermati tipologi nisan tokoh Sindurejo maka ada kemiripan dengan nisan tokoh Ki Ageng Budug dan istrinya yang sama-sama termasuk tipologi nisan Demak-Troloyo, sehingga bisa disimpulkan bahwa mereka hidup pada awal periode Islam di Madiun.

<sup>15</sup> Andrik Suprianto, *Nama-Nama Jalan di Kota Madiun: Masa Kolonial 1918-1942 (Asal-Usul danPerubahannya)*, (Kediri: Pelestari Sejarah Budaya Kadhiri (PASAK)), 164.



Nisan makam Sindurejo [Koleksi Pribadi Andrik Suprianto, 2020]



Nisan makam Sindurejo [Koleksi Pribadi Andrik Suprianto, 2020]

Selain makam Ki Ageng Budug dan Mbah Sindu, juga ditemukan peninggalan arkeologis masa periode awal Islam yaitu situs makam Sidomulyo. Situs Sidomulyo terletak di Desa Sidomulyo Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun. Beberapa penelitian sebelumnya, termasuk dalam buku Sejarah Kabupaten Madiun (1980), mengidentikkan bahwa tinggalan arkeologis di desa setempat sebagai makam dari Kyai Reksagati. Tokoh terakhir dikenal sebagai seorang tokoh alim yang diutus Kesultanan Demak sebagai penyebar agama Islam dan juga sebagai wakil sultan Demak di wilayah Purabaya [Madiun pasca 1590]. Keberadaan Kyai Reksagati erat kaitannya dengan Pati Unus pasca ia menikah dengan Raden Ayu Retno Lembah seperti yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Sejauh ini belum ada sumber yang terbilang valid mengenai letak pasti makam Kyai Reksagati. Toponimi Kelurahan Sogaten yang terletak di sebelah selatan Desa Sidomulyo tentu tidak lepas dari tokoh Kyai Reksagati, bisa saja makamnya terletak di Kelurahan Sogaten bukan di Desa Sidomulyo seperti anggapan masyarakat dan pemerintah Kabupaten Madiun selama ini.

Dua makam yang berada di Desa Sidomulyo, salah satunya diidentifikasi sebagai makam Kyai Reksagati hanya berdasarkan sumber sekunder, yaitu "Sejarah Kabupaten Madiun" yang disusun oleh Pemerintah Kabupaten Madiun Tingkat II pada 1980. Ironisnya, konten makam yang diidentifikasi sebagai makam Kyai Reksogati tersebut tanpa disertai sumber yang dirujuk. Sumber sekunder yang lebih tua yaitu, artikel berjudul "Des legendes sur les lieux sacres differents dans la regence de Madioun. Racontees d'apres des communications en langue javanaise" yang ditulis oleh M. J. Knebel pada 1906 yang menyebutkan keberadaan makam tuadi makam umum Desa Sidomulyo tersebut salah satunya [sebelah timur] sebagai makam Kyai Ageng Geneng. Informasi terkait Kyai Ageng Geneng juga tidak terang. Terkait Kyai Ageng Geneng, Knebel menggali data dari masyarakat berdasarkan tradisi lisan yang ada. Selain itu batu bata sebagai jirat makam yang jelas disusun

belakangan, sebab foto yang diambil pada 1980 memperlihatkan keadaan yang berbeda. Antara batu bata yang disusun dengan batu nisan yang berada di atasnya juga tidak *match* sebab selain berasal dari masa dan bahan yang berbeda.<sup>16</sup> Di antara kedua batu nisan dijumpai beberapa potongan batu yang kemungkinan besar merupakan bagian dari struktur jirat makam sebelumnya. Lepas dari itu semua, nisan satu dari dua makam tua di Sidomulyo sebelah timur merupakan tipe Demak-Troloyo.



Potongan nisan makam Sidomulyo  
[Koleksi pribadi Akhlis Syamsal  
Qomar, 2022]



Salah satu nisan makam Sidomulyo [Koleksi  
pribadi Akhlis Syamsal Qomar, 2022]

Selanjutnya bergeser ke wilayah Madiun bagian selatan kembali, juga ditemukan tinggalan arkeologis berupa nisan makam pada awal periode Islam di Madiun diantaranya terdapat di Desa Kaibon dan Desa Purworejo. Kedua desa terakhir terletak di kecamatan yang sama, yaitu Kecamatan Geger Kabupaten Madiun. Tidak diketahui secara pasti latar historis dua orang yang dimakamkan di kompleks makam Sentono Desa Kaibon. Namun, memperhatikan tipologi nisannya maka keduanya masuk dalam tipe nisan Demak-Troloyo. Sedangkan kedua makam di Desa Purworejo berdasarkan tradisi lisan di masyarakat kedua tokoh yang dimakamkan secara berdekatan tersebut masih mempunyai hubungan dengan Betoro Katong di Ponorogo. Mengacu para periode hidup Betoro Katong yang dikenal sebagai salah satu putra Raja Majapahit, Brawijaya V, maka ia hidup pada masa senja Kerajaan Majapahit dan masa tumbuhnya Kerajaan Demak. Guna mengetahui

<sup>16</sup> Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Madiun, Op. Cit., 97.

konteks historis keempat makam yang terdapat di dua desa di Kecamatan Geger tersebut masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut.



Nisan makam di Desa Purworejo [Koleksi pribadi R. Brahmantio GenturPamuji, 2017].



Nisan makam di Desa Purworejo [Koleksi pribadi R. Brahmantio GenturPamuji, 2017].



Nisan di kompleks makam Sentono Desa Kaibon [Koleksi pribadi Akhliis Syamsal Qomar, 2022]



Nisan di kompleks makam Sentono DesaKaibon [Koleksi pribadi Akhliis Syamsal Qomar, 2022]

#### B. Temuan Arkeologis Inskripsi Nisan Tertua di Wilayah Madiun pada Abad XIV

Temuan-temuan arkeologis yang telah penulis bahas sebelumnya menguatkan bahwa penyebaran Islam di wilayah Madiun telah dimulai pada periode awal Kerajaan Demak. Namun, dalam perjalanan penelitian telah ditemukan sebuah batu nisan yang memuat inskripsi tahun wafatnya seorang tokoh yang dimakamkan pada dua dekade akhir abad XIV. Lokasi ditemukannya nisan tersebut tepatnya di Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Masyarakat sekitar mengenalnya sebagai punden Palur. Selain punden tersebut juga terdapat beberapa punden lainnya di desa setempat. Anggapan tempat ditemukannya nisan tersebut sebagai punden mengindikasikan bahwa masyarakat setempat belum mengetahui latar historis adanya nisan tersebut. Nisan di punden Palur tersebut berukuran panjang 24 cm; lebar 21 cm; dan tinggi 7 cm. Nisan tersebut bertarikh Saka 1302 atau jika dikonfersikan berangka 1380 M.

Temuan nisan di punden Palur menjadi penting guna mengetahui bahwa periode awal Islam masuk di Madiun tepatnya pada sekitar pertengahan abad XIV jika mengacu pada perkiraan kehidupan tokoh yang diketemukan nisannya. Nisan tersebut sementara yang diketemukan baru satu buah. Namun, tidak menutup kemungkinan nantinya diketemukan nisan- nisan lainnya yang semasa dengan nisan

temuan pertama atau masa setelahnya. Jarak antara temuan nisan di punden Palur dengan Situs Ngrawan adalah 7,8 km. Angka yang terdapat pada nisan tersebut mendedahkan bahwa telah ada masyarakat muslim di Bumi Wurawan.<sup>17</sup>

Kedekatan lokasi nisan Palur dengan Bengawan Madiun, mengindikasikan adanya komunitas masyarakat yang aktif di sekitar tepian Sungai Bengawan Madiun.<sup>18</sup>

Nisan Palur merupakan tipologi nisan Demak-Troloyo. Mengacu pada inskripsi tahun yang terdapat di temuan nisan, maka termasuk kurun waktu makam Troloyo. Makam Tralaya meliputi kurun waktu antara 1368–1611 M. Menurut L.C. Damais (1995), batu-batu nisan Tralaya yang menggunakan angka tahun Saka dan angka-angka Jawa Kuno, bukan tahun Hijriyah dan angka-angka Arab, menunjukkan bukti bahwa yang dikubur di makam-makam tersebut adalah muslim Jawa, bukan muslim non-Jawa. Berdasarkan inskripsi nisan Palur tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahun 1380 telah ada orang Islam yang dikuburkan di wilayah Madiun. Hal itu dapat dimaknai lebih luas berdasarkan letak nisan Palur di bekas wilayah Kerajaan Gelang-Gelang pada abad XIII, sehingga dapat digunakan sebagai petunjuk bahwa pada masa Majapahit sudah ada komunitas orang yang beragama Islam.<sup>19</sup>

Walaupun beberapa orientalis menolak keaslian nisan-nisan Troloyo seperti L.W.C. van den Berg dan N.J. Krom, pendapat mereka dibantah oleh L.C. Damais ketika ia memublikasikan hasil penelitiannya terhadap situs Troloyo pada tahun 1957.<sup>20</sup> Hasil penelitiannya tersebut tidak hanya mengkritisi pendapat-pendapat pendahulunya, tetapi juga mengungkap fakta menarik yang menyangkut proses interaksi budaya Islam dan Jawa pada masa itu. Kajian epigrafis terhadap huruf Jawa Kuno yang dipahatkan pada nisan di Troloyo maupun situs Trowulan dan sekitarnya menunjukkan adanya kesesuaian dengan unsur paleografis huruf Jawa kuno dari

---

<sup>17</sup> Wurawan [Ngrawan] merupakan ibukota Kerajaan Gelang-gelang yang didirikan oleh Jayakatwang (wafat 1293). Keberadaan Ngrawan dan Gelang Gelang secara jelas termuat dalam prasasti Mula Malurung bertarikh 1255M. sejarah mencatat bahwa Bendera Merah Putih dikibarkan pada tahun 1292 oleh tentara Jayakatwang ketika berperang melawan kekuasaan Kertanegara dari Singosari (1222-1292). Sejarah itu disebut dalam tulisan bahwa Jawa kuno yang memakai tahun 1216 Caka (1254 Masehi), menceritakan tentang perang antara Jayakatwang melawan R. Wijaya.

<sup>18</sup> Bambang Sulistyanto (ed.), *Bhumi Wurawan*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta), 204.

<sup>19</sup> Pada masa ini Kerajaan Majapahit dipimpin oleh Hayam Wuruk. Ia adalah raja keempat dalam sejarah Kerajaan Majapahit. Bergelar Sri Rajasanegara, ia memimpin Majapahit sejak tahun 1350 hingga 1389 Masehi. Bersama Mahapatih Gajah Mada, Prabu Hayam Wuruk membawa Majapahit mencapai masa kejayaan, termasuk menyatukan sebagian besar wilayah Nusantara. Pada masa Hayam Wuruk dan Gajah Mada, Majapahit tidak hanya berhasil memperluas daerah kekuasaannya. Kemakmuran benar-benar dirasakan seluruh rakyat Nusantara yang bernaung di bawah panji-panji Majapahit. Lihat Purwadi 2010:

<sup>20</sup> L.C. Damais, *Etude Javaanes Les Tombes Musulmanes Datees de Tralaya*, dimuat dalam BEFEO (Bulletin de l'Ecole française d'Extrême-Orient), Tome XLII, facse, 2, hlm. 352-415.

periode akhir abad XV. Kesimpulan Damais tersebut didasarkan atas studi huruf Jawa Kuno dalam konteks nisan makam Troloyo. Ini berarti tulisan yang terpahat pada nisan-nisan Troloyo memang asli dan bukan tulisan baru sebagaimana dituduhkan Berg sebelumnya. Hal ini juga menguatkan padatemuan nisan yang terdapat di punden Palur.

Lebih lanjut, Damais membuktikan telah terjadi saling pengaruh antara kebudayaan Jawa dengan Islam pada abad XV. Kajian tentang huruf yang terdapat pada makam Troloyo menunjukkan bahwa bentuk angka Jawa kuno dipengaruhi oleh bentuk tulisan Arab yang serba tebal dan besar. Termasuk gaya tulisan Arab pada nisan-nisan Troloyo merupakan suatu variasi kaligrafi yang berciri lokal dan tidak sama dengan gaya tulisan kaligrafi di Timur Tengah. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Berg dan orientalis lainnya kebingungan dengan bentuk-bentuk huruf tersebut, karena tidak sesuai dengan standar penulisan kaligrafi di Timur Tengah.



Nisan Palur [Koleksi Pribadi Andrik Suprianto, 2016] Nisan Palur [Koleksi Pribadi Andrik Suprianto,2016]



Salah satu punden di Palur tempat ditemukannya nisan bertarikh 1302 Saka/1380 M.

## PENUTUP

Dalam Al-Qur'an, makna pakaian sering disebut dengan menggunakan tiga istilah, yaitu *libas*, *siyab*, dan *sarabil*. Sedangkan menurut istilah, pakaian adalah segala sesuatu yang dikenakan seseorang dalam berbagai ukuran dan modenya. Misalnya: berupa baju, celana, sarung, jubah, ataupun yang lainnya, disesuaikan dengan kebutuhan. Pakaian sendiri adalah berfungsi sebagai penutup aurat, perhiasan, sebagai pelindung dan pembeda identitas di masyarakat.

Pada awalnya pakaian umat Islam masih terpengaruh oleh budaya zaman Jahiliyah. Misalnya dalam berpakaian tersebut masih memperlihatkan sebagian aurat-auratnya. Sehingga turunlah firman Allah Swt, agar umat Islam berpakaian yang baik dan benar. Dalam perkembangannya, pakaian yang berada di setiap wilayah semenjang Arabia mempunyai perbedaan dari cara menggunakannya. Sehingga masyarakat Arab yang pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain. Maka akan terpengaruh oleh cara berpakaian masyarakat setempat dimana ia tinggal. Pakaian pada masa Rasulullah Saw, dibagi menjadi beberapa jenis yaitu: *Al-Marth*, *Ad-Dir*, *Qamish*, *Al-Khimar*, serta *Al-Izar dan ar-Rida`*.

Masyarakat di Semenanjung Arab padang pasir terdiri dari berbagai kelas sosial seperti: raja, bangsawan, prajurit, petani, penggembala, dan masyarakat jelata. Hal ini membuat adanya kelas-kelas sosial di dalam masyarakat yang dapat kita kenali dari pakaian yang digunakan. Fenomena itu menunjukkan adanya strata sosial yang cukup tajam dan sebagai adu gengsi diantara masyarakat tersebut. Sehingga mereka yang terlihat berpakaian bagus, kelas sosialnya tinggi serta mempunyai segalanya.



Sedangkan yang berpakaian jelek, menunjukkan strata kelas sosial mereka berada di bawah atau rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di wilayah Madiun baik kabupaten maupun kota memperoleh belasan objek arkeologi di delapan titik yang bercorak Islam khususnya pada periode awal Islam di Madiun sekitar abad XIV-XVI. Penulis hanya memfokuskan pada temuan berupa makam. Hasil penelusuran sejarah baik melalui studi pustaka maupun wawancara dengan masyarakat sekitar lokasi objek, diperoleh informasi mengenai rentang waktu tinggalan tersebut. Tinggalan bercorak Islam yang penulis teliti sebagian besar menunjukkan keterkaitan dengan Kerajaan Demak, sedangkan sebagian dengan Kerajaan Majapahit.

Ditemukannya nisan di salah satu punden di Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun mengindikasikan bahwa periode awal Islam masuk Madiun tepatnya pada abad XIV. Berdasarkan klasifikasi Ambary (1984), maka tipologi nisan yang terdapat di Palur merupakan tipe nisan Demak-Troloyo. Hal ini dikuatkan dengan beberapa ciri kemiripan antara nisan di Palur dengan nisan yang berada di kompleks makam Troloyo Mojokerto. Salah satunya berupa penggunaan aksara Jawa Kuno dan bertarikh Saka. Temuan nisan di Palur yang bertahun 1380 M. meruntuhkan pendapat dan temuan beberapa peneliti sebelumnya terkait awal periode Islam di Madiun yang sejauh ini diamini baru masuk pada abad XVI.

Meskipun demikian, tidak berarti tinggalan Islam dari masa yang lebih tua tidak ada di wilayah Madiun. Kemungkinan di wilayah-wilayah di luar kecamatan yang penulis teliti masih terdapat tinggalan lain yang bercorak Islam. Ke depannya diharapkan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap tinggalan arkeologi bercorak Islam secara lebih lengkap di wilayah Madiun, sehingga dapat diperoleh gambaran secara holistik mengenai tinggalan-tinggalan arkeologi dari periode Islam awal di Madiun.

Bertolak dari keberadaan nisan kita dapat mengetahui informasi mengenai banyak hal. Lebih dari hanya sebagai sebuah penanda kubur, nisan juga telah menunjukkan berbagai hal mulai dari angka tahun, budaya pada masanya, kreatifitas seni hingga status sosial tokoh yang dimakamkan. Meskipun kondisi saat ini sedikit sekali peneliti yang tertarik terhadap pembahasan mengenai nisan atau warisan budaya Islam, bahkan dari kalangan Islam sendiri. Ada anggapan dari sebagian peneliti jika pembahasan mengenai warisan budaya Islam telah dilakukan seluruhnya. Jika kita mencermati, sebenarnya masih banyak celah yang belum di bahas. Oleh karena itu, perlu kiranya kita bersama menumbuhkan kesadaran bersama dalam menjaga keaslian dan kelestarian dari keberadaan nisan-nisan tua. Juga para ademisi dan pemerintah lebih peduli terhadap keberadaannya. Melalui nisan kuno, kita dapat mengetahui bukan hanya mengenai tokoh yang dimakamkan namun dapat pula menggali sejarah Islam di Indonesia.

## REFERENSI

- Agus Sunyoto. (2017). *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Depok: Pustaka liman.
- Andrik Suprianto. (2021). *Nama-Nama Jalan di Kota Madiun: Masa Kolonial 1918-1942 (Asal-Usul dan Perubahannya)*. Kediri: Pelestari Sejarah Budaya Kadhiri (PASAK).
- Bambang Sulistyanto (ed.). (2018). *Bhumi Wurawan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Hasan Muarif Ambary. (1984). *L'art funeraire musulman en Indonesie des originaux aur IX secle (Seni Pemakaman Islam di Indonesia sejak awal hingga abad XIX)*. Disertasi tidak diterbitkan.
- Knebel. (1906). "Legenden over de plaatsen van vereering (poenden), de plaatsen waar offers gebracht worden (panjadranan), de plaatsen waar geloof ten worden gedaan (kahoelan, panadaran) of waar men zich afzondert om eene openbaring te ontvangen (panepen) in het regentschap Madioen, uit het Javaansch naverteld". TBG, 48:527–65.
- L.C. Damais, Etude Javaanes Les Tombes Musulmanes Datees de Tralaya, dimuat dalam *BEFEO (Bulletin de Ecole francaise D'extremement-Orient)*, Tome XLCII (2), 352-415.
- Lucien Adam. (1938). "Geschiedkundige aantekeningen omtrent de Residentie Madioen: II, Bergheiligdommen op Lawoe-Wilis; III, Restanten van Kalangs; IV, Hindoe-Javaansch Tijdperk [Catatan Sejarah tentang Keresidenan Madiun: II, Gunung Keramat Lawu dan Wilis; III, Sisa-sisa Orang Kalang; IV, Era Hindu-Jawa]", *Djâwâ: Tijdschrift van het Java-Instituut*, 18 (1–5), 97–120.
- Lucien Adam. (2021). *Antara Lawu dan Wilis: Arkeologi, Sejarah, dan Legenda Madiun Raya Berdasarkan Catatan Lucien Adam (Residen Madiun 1934–38)*. Jakarta: KPG.
- Pemda Tingkat II Kabupaten Madiun. (1980). *Sejarah Kabupaten Madiun*. Madiun: Pemda Madiun.
- Purwadi. (2010). *The History of Javanese Kings: Sejarah Raja-Raja Jawa*. Yogyakarta: Ragam Media.
- Sambung Widodo. (2000). *Laporan Penelitian Nisan dalam Pewilayahan Kerajaan Mataram Islam Pasca 1755 Tahap IV Tanggal 7 s.d 15 Agustus 2000*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sri Margana dkk. (2018). *Madiun: Sejarah politik & Transformasi Pemerintahan dari Abad XIV hingga Awal Abad XXI*. Madiun: Pemerintah Kabupaten Madiun bekerjasama dengan Departemen Sejarah FIB UGM.
- Truman Simanjuntak dkk. (2008). *Metode Penelitian Arkeologi. Cetakan ke-2*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Wawancara dengan (Juru Kunci makam Sogaten), Madiun, tanggal 26 Mei 2022.